



Judul buku : Instructional Models for Physical Education
Penulis : Michael W. Metzler
Penerbit : Allyn & Bacon A Pearson Education Company
Needham Heights, Massachusetts 02194
Cetakan : 2000
Tebal : xxviii + 388 halaman

EVOLUSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI

Oleh.
Soni Nopembri

Saya begitu terkesan semenjak mendapatkan buku ini, karena buku ini menyediakan penuntun yang praktis bagi para guru pendidikan jasmani untuk mengembangkan pembelajarannya dalam bentuk model-model. Saya pun terus mencoba mendalami istimewanya buku ini hingga penuh coretan dan cover-nya yang semakin rusak, karena banyak dibolak-balik. Kesan pertama yang muncul dari judul buku ini telah membawa angan saya pada kata “inilah kunci perbaikan pembelajaran pendidikan jasmani di Indonesia”. Angan itu mungkin terlalu

imajinatif dan jauh, meskipun buku ini sebenarnya sudah ditulis sekitar tahun 1999.

Evolusi pembelajaran pendidikan jasmani yang saya ambil sebagai judul resensi ini karena Metzler (penulis) menekankan dalam kata pengantarnya dan juga pada bab I halaman 10-14 telah terjadi peralihan pembelajaran pendidikan jasmani dari metode ke model (*from method to models*). Kita ketahui bersama bahwa pada tahun 1960-an, Muska Mosston telah mengembangkan spektrum gaya mengajar (*teaching style*) yang terkenal itu. Sampai sekitar awal tahun 1980-an, spektrum gaya mengajar dari Mosston masih dipandang sebagai metode pembelajaran efektif sebagai sebuah konstelasi tindakan dan keputusan yang menuntun para siswa untuk mengembangkan tingkat belajarnya. Metzler berpendapat bahwa inilah waktu terbaik untuk menkonseptualisasikan kembali bagaimana kita mengajarkan aktivitas jasmani pada para siswa.

Istilah model yang digunakan oleh Metzler dalam bukunya didasari oleh munculnya buku *Models of Teaching* (1972) dari Bruce Joyce dan Marsha Weil. Model memiliki cakupan yang lebih luas dan holistik dalam pembelajaran dibandingkan dengan pemikiran-pemikiran metode, strategi, gaya, dan keterampilan. Kaitannya dengan metode dan model, Metzler juga menjelaskan pengertian kedua istilah itu berdasarkan buku acuannya. Mengambil definisi dari Joyce dan Weil dijelaskan bahwa model pembelajaran adalah “sebuah rencana” atau pola-pola yang dapat digunakan untuk menajamkan kurikulum (kajian pembelajaran jangka panjang), untuk mendesain materi-materi pembelajaran dan untuk penuntun pembelajaran di kelas dan tempat lain. Sedangkan metode,

strategi, atau gaya secara khusus digunakan untuk satu atau aktivitas dan hasil belajar jangka pendek, dan kemudian diberikan lagi metode, strategi, dan gaya yang lain (hal.12). Terungkap pula bahwa model dirancang dan digunakan untuk seluruh unit pembelajaran dan terdiri atas fungsi perencanaan, perancangan, pelaksanaan, dan penilaian pada unit tersebut.

Menurut Metzler, ada dua asumsi yang mendasari buku ini. Pertama, pembelajaran akan sangat efektif ketika terjadi diantara kerangka kerja koheren yang diselenggarakan oleh guru dan dikomunikasikan pada siswa. Kedua, guru harus memahami dasar-dasar untuk pembelajaran berbasis model dalam usaha memilih model terbaik untuk mencapai tujuan yang diharapkan, sesuai dengan perkembangan kesiapan siswa, dan mengatur lingkungan belajar. Kedua asumsi itulah yang menjadikan buku ini terbagi dalam dua bagian. Bagian pertama berbicara mengenai dasar-dasar untuk pembelajaran berbasis model dalam pendidikan jasmani. Bagian kedua menjelaskan tujuh (7) model pembelajaran untuk pendidikan jasmani.

Bagian pertama buku ini terdiri atas 6 bab yang mendasari kajian secara teoritis dan empiris tentang model pembelajaran pendidikan. ungkapan telah terjadinya evolusi dalam pembelajaran pendidikan jasmani ditulis dalam bab 1. Pada bab 2, penulis mengadopsi tujuh pengetahuan mengajar dari Shulman sebagai dasar pembelajaran berbasis model dalam pendidikan jasmani. Pada bab-bab berikutnya di jelaskan tentang strategi manajerial dan instruksional dalam pembelajaran pendidikan jasmani, keterampilan-keterampilan mengajar yang efektif untuk pembelajaran berbasis model, perencanaan untuk pembelajaran yang

efektif dalam pendidikan jasmani, dan komponen-komponen serta dimensi-dimensi model pembelajaran.

Bagian kedua buku ini menjelaskan tentang tujuh model pembelajaran untuk pendidikan jasmani yang tersusun secara apik dengan penjelasan yang runtut dan praktis. Ketujuh model pembelajaran tersebut adalah *Direct Instruction*, *Personalized System for Instruction (PSI)*, *Cooperative Learning*, *Sport Education Model (SEM)*, *Peer Teaching Model*, *Inquiry Teaching*, dan *Tactical Games Model (TGM)*. Ketujuh model tersebut dijelaskan secara runtun mulai dari gambaran umum, dasar-dasar model (teori, rasional, asumsi, domain pembelajaran, dan lain-lain), ciri-ciri model, kebutuhan keahlian guru dan kontekstual, *benchmarks* pengajaran dan belajar dari model, penilaian belajar dalam model tersebut, dan beberapa cara pemilihan dan modifikasi model untuk pendidikan jasmani. Selain itu pula, pada setiap model diberikan pula contoh unit dan pelajaran. Kita juga dapat mencari buku-buku yang berhubungan dengan model tersebut dalam *Suggested Readings*.

Sebagai contoh, penulis mengadopsi secara langsung Sport Education Model (SEM) yang dikembangkan oleh Daryl Siedentop. Mengutip pendapat Siedentop, penulis mengemukakan bahwa Sport Education Model memiliki implikasi yang kuat untuk kurikulum dan pembelajaran, sehingga menunjukkan dua fungsi model. Implikasi kurikulum yang paling menonjol adalah bahwa olahraga menjadi pusat pengaturan untuk program pendidikan jasmani: segala sesuatu tentang mengajar dan belajar diselesaikan dalam konteks bentuk olahraga yang sesuai dengan perkembangan. Sedangkan, sebagai sebuah model

pembelajaran, tujuannya dapat dicapai dengan baik melalui kombinasi pembelajaran langsung, kerjasama kelompok kecil, dan peer teaching yang dirancang dengan pendekatan komprehensif untuk pembelajaran dan pengajaran olahraga. Itulah sekilas beberapa kalimat yang dijadikan penulis sebagai bagian dari penawaran model sport education dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Buku ini mengajak pembacanya terutama para guru pendidikan jasmani untuk mengubah pemikiran dan beralih dari penggunaan metode yang hanya digunakan pada bagian-bagian pembelajaran ke penggunaan model yang lebih luas dan menyeluruh. Keruntunan isi buku ini memberikan pedoman yang jelas agar pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani tidak menjadi salah kaprah. Tujuh model yang ditawarkan dalam buku ini merupakan hasil pemilihan dan penyeleksian yang disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran pendidikan jasmani. Mungkin inilah waktunya kita secara perlahan mempelajari serta mendalami model-model pembelajaran pendidikan jasmani untuk pengembangan pendidikan jasmani di Indonesia.